

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan Dalam Kerja Magang

Mahasiswa yang terlibat dalam proyek magang UMN dengan Yayasan Mitra Netra secara penuh berada di bawah naungan dosen UMN yang menjadi inisiator utama proyek magang ini. Dalam hal tersebut, Bapak Samiaji Bintang Nusantara S.T., M.A. selaku Ketua Prodi Program Studi Jurnalistik berperan sebagai pemimpin atau kepala dalam berjalannya proyek ini. Beliau turut dibantu oleh dua dosen pembimbing, yaitu Ibu Rossalyn Ayu Asmarantika, S.Hum., M.A. (Prodi Jurnalistik) dan Bapak Raden Adhitya Indra Yuana, S.Pd., M.Sn. (Prodi Film). Sebagai kesimpulan, seluruh mahasiswa bekerja tidak hanya untuk perusahaan media atau swasta, tetapi juga untuk institusi pendidikan dan lembaga yayasan, yaitu UMN dan Yayasan Mitra Netra.

Mahasiswa jurnalistik mendapatkan peran layaknya jurnalis profesional. Tugas dari mahasiswa jurnalistik turut disesuaikan dengan kerja seorang jurnalis, yaitu meliput kegiatan, menuliskan artikel, dan membuat *podcast*. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa akan dipantau secara langsung oleh ketiga dosen dengan sistem kerja *hybrid* (*Offline* atau *online*).

Pada pelaksanaan kerja magang kolaborasi UMN dengan Yayasan Mitra Netra, pihak mahasiswa juga turut dipantau secara langsung oleh petugas yayasan melalui akun merdeka.umn.ac.id milik petugas sebagai *supervisor*. Pembimbing yang bertugas untuk memantau laporan magang dan *daily task* adalah Bapak Muizzudin Hilmi selaku Kepala Bagian Rehabilitasi & Diklat Yayasan Mitra Netra.

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

3.2.1. Tugas dan Uraian Kerja Magang

Dalam proses kerja magang UMN dengan Yayasan Mitra Nitra, penulis sebagai mahasiswa mendapatkan tugas utama untuk membimbing dan mengajar para tunanetra mengenai cara pembuatan *podcast*. Penulis juga bertugas untuk membuat berita dan menciptakan *podcast* terkait hal-hal seputar tunanetra dan Yayasan Mitra Netra. Sebagai tambahan, penulis juga membuat konten video reels Instagram dengan jenis mini-dokumenter untuk merekap kegiatan pelatihan *podcast* tersebut.

Kerja magang diawali dengan bimbingan oleh Kepala Program Studi Jurnalistik UMN terhadap mahasiswa jurnalistik terkait *jobdesk* dan pengenalan lembaga Yayasan Mitra Netra. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk membuat materi yang akan digunakan sebagai *outline* penulisan berita dan presentasi saat melakukan pengajaran. Rapat diskusi akan dilakukan pada hari Selasa, sebelum pengajaran dilakukan pada hari Rabu. Pengajaran dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan dengan periode waktu selama 4 (tiga) bulan, terhitung sejak September sampai November. Berikut table penugasan yang diberikan kepada penulis sebagai mahasiswa jurnalistik selama kurang lebih 4 (empat) bulan:

Tabel 3.2.1 Waktu Pelaksanaan Magang Perusahaan

Minggu ke	Aktivitas yang dilakukan
14 – 31 Agustus	<ul style="list-style-type: none">• Pertemuan Perdana Dosen dan Mahasiswa yang terlibat dalam proyek magang• Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu• Survei lokasi dengan pihak Yayasan Mitra Netra
1 – 13 September 2023	<ul style="list-style-type: none">• Sesi pertama pelatihan dibuka oleh pemimpin redaksi dari Kantor Berita Radio (KBR), Citra Dyah Prastuti dan dilanjut dengan pemaparan materi potensi <i>podcast</i> sebagai lapangan kerja.• Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu• Penulisan Artikel “Podcast: Peluang Berkarya bagi Tunanetra di Era Digital”
14 – 20 September 2023	<ul style="list-style-type: none">• Sesi kedua pelatihan diisi oleh dosen Jurnalistik, Rossalyn Ayu Asmarantika, mengenai materi perancangan <i>podcast</i> dan pengenalan jenis-jenis <i>podcast</i> yang dilanjut dengan diskusi mengenai topik <i>podcast</i> yang akan diangkat.• Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu
21-27 September 2023	<ul style="list-style-type: none">• Pembuatan artikel “KBR Dukung Tuna Netra dalam Pembuatan Podcast Bercerita “, telah dipublikasikan ke INews.

	<ul style="list-style-type: none"> • Sesi ketiga pelatihan diisi oleh Dosen Film dan Jurnalistik, Adhitya Yuana dan Rossalyn Ayu Asmarantika mengenai orientasi alat-alat perekam <i>audio</i> Maono Caster AU-AM 200 dan dilanjutkan dengan diskusi perkembangan topik <i>podcast</i>. • Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu
28 – 4 Oktober 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan Artikel “Cerita Oki Kurnia Alves Atlit Paralimpik Tenis Meja: Dimulai Dari Hobi Hingga Menjadi Prestasi” • Sesi keempat peserta mulai memproduksi <i>podcast</i> yang didampingi oleh dosen Film dan Jurnalistik serta asisten lainnya. • Menulis artikel “Menembus Keterbatasan” yang diunggah ke media KBR • Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu
7 - 18 Oktober 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Sesi kelima, peserta melakukan <i>post processing audio podcast</i> yang diasistensi oleh Dosen Film dan Mahasiswa Film. • Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu • Perancangan naskah dan <i>outline</i> Podcast “Mendobrak Keterbatasan”
10 - 20 Oktober 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan Artikel “Glow in the Dark; A Podcast Project by the Blinds” yang dipublikasikan ke The Junction. • Tim PKM serta LPPM UMN mengikuti acara <i>monitoring</i> dan evaluasi secara daring yang dihelat di Yayasan Mitra Netra dan dihadiri oleh seluruh peserta pelatihan <i>podcast</i> • Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu
19– 26 Oktober 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Sesi keenam ditutup oleh Manajer <i>podcast</i> dan program, Malika, yang mendengarkan dan memberikan masukan kepada karya-karya peserta pelatihan <i>podcast</i>. • Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu
27 Oktober – 3 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan artikel berjudul “Pelatihan Podcast KBR X MITRA NETRA: Mengubah Konten yang Konstan Menjadi Sebuah Terobosan” • Menyelesaikan naskah dan perekaman audio pembuatan <i>podcast</i> “Mendobrak Keterbatasan” untuk dipublikasikan • Rapat yang dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu
4 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis menjadi Operator untuk peserta pelatihan <i>podcast</i> dan menyiapkan materi untuk presentasi peluncuran <i>podcast</i>. • Tim PKM beserta LPPM UMN menyelenggarakan acara “Peluncuran Podcast Teman Netra” di Universitas Multimedia Nusantara.
1 – 5 Desember 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pra-produksi <i>podcast</i> “Mendobrak Keterbatasan”

Sumber: Olahan Penulis

Mahasiswa jurnalistik ditugaskan untuk menulis artikel berita setelah selesai pertemuan dengan melihat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan (*offline*). Penulisan artikel berita akan dipublikasikan pada media nasional (INews dan *The Junction*) dan web resmi milik Mitra Netra. Pembuatan artikel ditentukan oleh Kepala Program Studi Jurnalistik sebelum dikerjakan oleh penulis. Bentuk berita yang ditulis merupakan *feature* dan *hard news* dengan pedoman wawancara sebagai pendukung sumber penulisan berita. Pada media INews dan web Mitra Netra, penulis menggunakan bentuk *hard news* dengan mengikuti penulisan berita seorang jurnalis.

Pembuatan berita dimulai dengan membuat *outline*, yaitu garis besar atau rancangan dari suatu karya sebelum dikerjakan (KBBI, 2016). Selanjutnya, penulis merancang *lead* atau paragraf utama untuk memberikan garis besar cerita yang akan ditulis dalam berita. Berikut *lead* beserta bukti publikasi yang dilakukan oleh penulis:



Gambar 3.1 Screenshot web INews, publikasi artikel oleh penulis (Sumber: Olahan penulis)

Melalui *lead*, penulis menyampaikan unsur kolaborasi dan dukungan dari pihak UMN dan KBR kepada Yayasan Mitra Netra untuk mengadakan pelatihan *podcast*. Selanjutnya, penulis menuliskan aktivitas apa saja yang dilakukan dan seperti apa prosesnya. Penulis juga menambahkan kutipan wawancara sebagai pendukung kredibel bahwa penulisan artikel ini sesuai dengan perkataan narasumber. Selanjutnya, penulis menambahkan “warna” dari penulisan artikel melalui aspek foto yang mendukung visualisasi supaya para pembaca dapat membayangkan pelatihan yang dilakukan.

Setelah pembuatan artikel selesai, penulis akan mengirimkan *draft* pertama ke dosen UMN untuk direvisi. Apabila sudah baik dan sesuai kaidah jurnalistik, artikel akan segera dikirimkan ke moderator atau *admin* yang melakukan kontak dengan Kepala Program Studi Jurnalistik. Setelah memenuhi syarat, artikel sudah dapat dipublikasikan dalam bentuk *online* atau web resmi milik Mitra Netra dan INews.

Pada pembuatan *feature*, penulis membutuhkan jangka waktu yang lebih lama dalam proses pembuatannya. Berikut artikel *feature* yang sudah dipublikasikan pada media *The Junction*:



Gambar 3.2 Screenshot web *The Junction*, publikasi artikel oleh penulis (Sumber: Olahan penulis)

Penulisan dimulai dari pembuatan *outline* sekaligus ide cerita yang ingin dibangun oleh penulis. Namun, yang berbeda dari artikel *hard news*, gaya penulisan diubah menjadi cerita yang akan membawa pembaca ikut merasakan pelatihan *podcast* Mitra Netra.

She was busy touching and adjusting the digital voice recording device. The woman's fingers searched for and matched the cable that would be connected to the hole in the recording device. She experienced difficulties, but did not give up. Many times she tried and found her own way to plug the cable into the device with her finger. After that, she adjusted the distance between the microphone and her lips. Not long after, she started speaking.

"Hi. Greetings of inclusion. Welcome to the inclusion gallery of the Glow In The Dark podcast," said the woman.

Her name is Stella Putri Juwita, a blind person. Stella is 33 years old. She is recording an audio podcast with her friends, Oki, Rina, and Alif. The housewife's vision changed completely three years ago. Now she relies heavily on her sense of touch and ears.

Gambar 3.3 Screenshot isi berita penulis di *The Junction* (Sumber: Olahan penulis)

Penulis membuka cerita dengan penggambaran seorang wanita yang mengatur suara dan mempersiapkan rekaman suara. Selanjutnya, penulis menggunakan kutipan yang sesuai dengan narasumber saat mengambil *take* suara untuk karya *podcast* mereka. Setelah itu, penulis mengenalkan sosok wanita yang diceritakan pada awal paragraf. Penulisan lalu dilanjutkan dengan sedikit penjelasan mengenai aktivitas pelatihan *podcast*, sebelum akhirnya kembali ke cerita tokoh saat merekam suara bersama teman-temannya. Saat artikel ini selesai ditulis, penulis langsung melakukan *translate* bahasa dari Indonesia ke Inggris untuk memenuhi syarat publikasi *The Junction*. Selanjutnya, penulis mengirimkan tulisan artikel ke dosen pembimbing untuk direvisi, sebelum dipublikasikan ke web *The Junction*.

Pada saat sesi pengajaran, penulis akan membantu dosen dan mendokumentasikan segala aktivitas pelatihan *podcast* yang dilakukan. Tidak hanya itu, penulis juga membuat materi dan memberikan pengajaran mengenai teori dan konsep *podcast* audio *storytelling*. Proses pembuatan materi merupakan pemahaman dari materi dosen UMN dan kemampuan mahasiswa melalui fitur *google*. Penulis juga ditugaskan untuk membuat sebuah *audiobook* mengenai tata cara pembuatan *podcast* beserta komponen yang harus diperhatikan saat ingin membuat karya jurnalistik.

Setelah pelatihan selesai dilakukan, penulis juga membuat video mini-dokumenter yang akan dipublikasikan. Proses pembuatan video direkam dengan handphone penulis dengan bantuan peralatan yang didapatkan dari pihak UMN. Selanjutnya, saat proses *editing*, penulis menggunakan Capcut dengan alasan efisien dan mudah untuk digunakan. Setelah selesai dan

telah direvisi oleh dosen UMN, video mini-dokumenter dipublikasikan pada kanal sosial media Instagram pribadi milik mahasiswa jurnalistik.

Tugas lainnya yang dilakukan oleh penulis merupakan *podcast* yang akan dipublikasikan ke kanal Youtube resmi Mitra Netra. Pembuatan *podcast* juga melalui tahap yang Panjang karena penulis harus merancang naskah dan ide, menulis *soundbite* dan mengumpulkan *sound effect*, melakukan perekaman dan wawancara, dan proses *editing* suara sebelum dipublikasikan. Berikut lampiran pembuatan naskah dan *outline* untuk perekaman *podcast*:

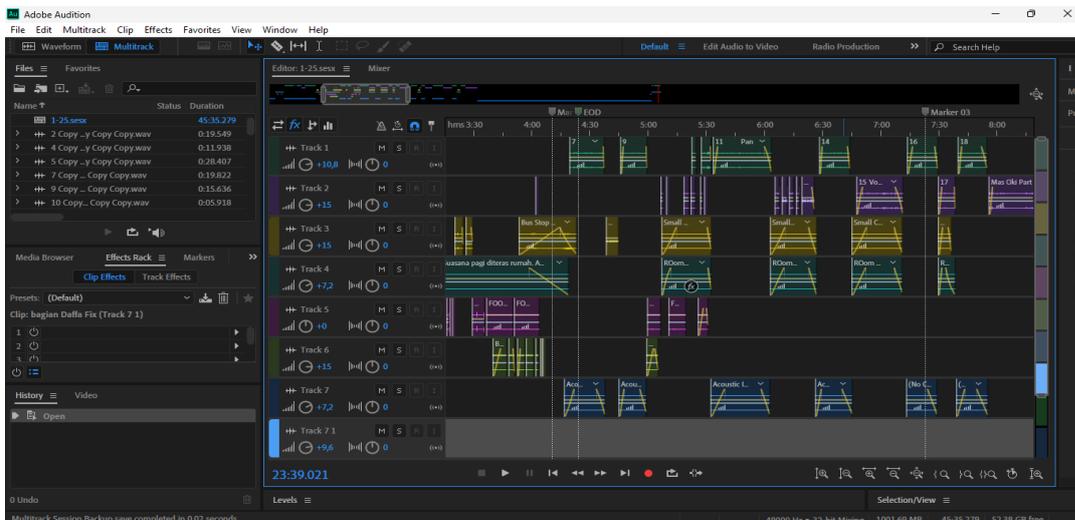
OUTLINE PODCAST
 Narator = Ryan
 Oki = Daffa
 Rina = Reri
 Stella = Reri (p pitchaya di nahan)
 Alif = Daffa (p pitchaya di turunan)
REKAMAN = 30 DESEMBER 2021 DI COLLAB

No	Bagian	Dialog	Deskripsi	TimeStamp
1	Bumper	<p>[Lagu Intro]</p> <p>Sesat lagi, kamu akan mendengarkan Podcast Audio Storytelling exclusive yang berjudul Mendobrak Keterbatasan</p> <p>Podcast ini merupakan hasil karya mahasiswa program studi jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara yang berkolaborasi dengan LPPM UMN, Prodi Film Animasi, Prodi Jurnalistik UMN, Yayasan Mitra Netra, KBR, Komisi Nasional Disabilitas (KNDD), Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DIREKPM) UMN</p> <p>Selamat mendengarkan [Lagu Outro]</p>	- Lagu lagi akustik	(00:00 - 00:30)
2	Opening Narator	Oki Alves kurnia adalah seorang pemuda berumur 28 tahun yang telah mengalami kebutaan dari lahir. Oki merupakan seorang atlet Tenis Meja Tunanetra sekaligus pengajar komputer		(00:30 - 00:45)

13	Soundbite	<p>[Fade in]</p> <p>Oki: Halo hi, yuk kita langsung mulai aja deh! - Stella</p> <p>Oki: ya langsung rekam ya - Oki</p> <p>Rina: Halo hi, ini adalah podcast eksklusif yang di podcast glowan the dark - Stella</p>	- Rekam untuk Soundbite	(02:55 - 03:13)
14	Narator	Oki tergabung dalam kelompok podcast yang berisi 4 orang anggota, yaitu Alif, Rina, Stella, dan Oki sendiri. Mereka berencana memproduksi podcast dengan mengangkat cerita dari atlet teman-teman Tunanetra.	Pertanyaan - Tema atau tujuan dari topik ini apa?	(03:13 - 03:30)
15	Soundbite	<p>[Fade in]</p> <p>Rina: Ya, ini, orang-orang kelompok kita juga, biar sepet-sepet nih! - Rina</p> <p>Oky: Ya, ini, orang-orang kelompok kita juga, biar sepet-sepet nih! - Oky</p> <p>Rina: Ya, ini, orang-orang kelompok kita juga, biar sepet-sepet nih! - Rina</p> <p>Oky: Ya, ini, orang-orang kelompok kita juga, biar sepet-sepet nih! - Oky</p>		(03:30 - 03:55)

Gambar 3.4 Tabel *Outline* dan naskah *podcast* “Mendobrak Keterbatasan” (Sumber: Olahan penulis)

Podcast dengan judul “Mendobrak Keterbatasan” ini menceritakan kisah Oki Kurnia Alves, seorang tunanetra di Mitra Netra yang berhasil menjadi atlet tenis meja di olimpia pada pekan paralimpik. Penulis turut mewawancarai Oki untuk kebutuhan *soundbite* pembuatan *podcast* ini. Selanjutnya, penulis melakukan perekaman naskah dengan mengundang rekan jurnalistik di UMN untuk mengisi suara. Setelah seluruh audio terkumpul, penulis melakukan *editing* pada aplikasi Adobe Audition. Berikut lampiran proses *editing* pada aplikasi tersebut:



Gambar 3.5 Proses *editing podcast* “Mendobrak Keterbatasan” (Sumber: Olahan penulis)

Setelah proses *editing* selesai dilakukan, penulis mengirimkan hasil audio ke dosen pembimbing untuk direvisi. Apabila hasil seluruh audio sudah diterima dengan baik, penulis mengirimkan hasil *podcast* tersebut ke *admin* Mitra Netra untuk dipublikasikan.

3.2.2. Teori/Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

Sebagai mahasiswa jurnalistik, penulis menerapkan konsep mendasar dari pembuatan audio *podcast*. Konsep yang digunakan turut berhubungan dengan bagaimana cara pengajar menjelaskan dan membimbing para tunanetra untuk membuat *podcast* yang tidak hanya menarik, tetapi juga dilandasi fakta yang dapat dibuktikan secara komprehensif. Berikut penjelasan beberapa konsep yang menurut penulis relevan dengan program magang Yayasan Mitra Netra:

Etika Jurnalistik

Konsep pertama merupakan pemahaman dasar yang harus dimiliki saat menjalani tugas sebagai seorang jurnalis, yaitu etika jurnalistik. Menurut salah satu redaktur majalah Time, Erik Hodgins, Jurnalistik didefinisikan sebagai profesi yang bertujuan untuk mengirimkan atau menyebarkan informasi dari suatu media, ke media lain dalam bentuk apapun secara faktual, cepat, bersamaan. Para jurnalis juga harus membela kebenaran serta keadilan berpikir dengan catatan bahwa seluruh pernyataannya dapat dibuktikan (Suhandang, 2016:21).

Dalam pelaksanaannya, profesi jurnalistik tentunya membutuhkan syarat atau aturan tegas sebagai landasan penting untuk menunjukkan kredibilitas dan profesionalitasnya sebagai seorang jurnalis. Syarat ini yang akhirnya dipahami sebagai etika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), kata “etika” didefinisikan sebagai ilmu untuk menentukan apa yang baik atau buruk mengenai adanya hak dan kewajiban secara moral atau akhlak.

Melihat dua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika jurnalistik merupakan pedoman aturan oleh para jurnalis dalam menjalani profesinya sebagai pemberi informasi cepat yang harus dapat dibuktikan dengan fakta dalam suatu media.

Pada Negara Indonesia, konsep mengenai etika jurnalistik tertulis dalam Peraturan Dewan Pers No. 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006. Dalam peraturan tertulis ini, terdapat 11 kode etik yang harus ditaati oleh para jurnalis, yaitu:

Pasal 1: “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.”

Pasal 2: “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.”

Pasal 3: “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.”

Pasal 4: “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.”

Pasal 5: “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.”

Pasal 6: “Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.”

Pasal 7: “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan.”

Pasal 8: “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis

kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.”

Pasal 9: “Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.”

Pasal 10: “Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa.”

Pasal 11: “Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.”

Dalam 11 kode etik di atas, keseluruhan pedoman harus dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa jurnalistik yang memiliki kewajiban untuk meliput dan menyebarkan berita mengenai aktivitas pelatihan *podcast* di Yayasan Mitra Netra. Pedoman tersebut sudah menjadi syarat wajib untuk melakukan liputan dalam bentuk apapun saat berprofesi sebagai seorang jurnalis.

Audio Storytelling

Audio dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga, didefinisikan sebagai suatu alat peraga yang memiliki sifat dapat didengar (Tim Penyusun, 2007: 76). Menurut seorang ahli bernama Daryanto (2010), audio merupakan modifikasi dari kata *audible* yang berarti suaranya mampu didengar dengan baik atau wajar oleh telinga manusia. Melalui uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa audio merupakan suatu media yang memancarkan suara dan akan diterima oleh manusia. Penerapan audio saat ini telah berkembang dari berbagai aspek media. Musik, *podcast*, efek suara, dan seluruh bentuk audio menjadi pelengkap sebuah karya untuk dinikmati oleh manusia. Salah satu karya yang tidak luput dari pentingnya audio adalah *storytelling*.

Karya audio *storytelling* pada era abad-21 sedang ramai dibicarakan, lantaran memiliki alur cerita yang seru dengan bantuan efek suara yang dapat membuat nyaman para pendengarnya. Kata *Storytelling* sendiri diambil dari Kamus Lengkap Bahasa Inggris, yang didefinisikan sebagai dua bagian. Kata pertama adalah *story* yang berarti sebuah cerita dan *telling* berarti menceritakan. Apabila digabungkan, maka dapat disimpulkan bahwa *storytelling* merupakan

teknik menceritakan suatu cerita (Echols, 1975). Pemahaman ini turut berkembang sesuai dengan minat dan keinginan masyarakat terhadap karya yang diciptakan dalam sebuah media audio berbasis *storytelling*.

Salah satu pengembang definisi konsep *storytelling* adalah Asfandiyar. Ia mengembangkan konsep *storytelling* untuk anak-anak sebagai targetnya. Menurut beliau, *storytelling* adalah suatu seni bercerita yang berfungsi sebagai penanaman nilai pada seorang anak dengan tidak menggurui sang anak sendiri (Asfandiyar, 2007:2). Pada praktiknya, ternyata konsep *storytelling* dinilai efektif karena mudah dimengerti dan tidak membuat anak-anak tertekan. Akhirnya, konsep ini mulai diadaptasi oleh para pengembang media audio untuk menciptakan karya yang nyaman untuk didengarkan. Memasuki era sekarang ini, *podcast* audio *storytelling* lebih sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan hiburan.

Hasil luaran atau *output* dari program magang ini merupakan karya audio *storytelling* yang dipublikasikan pada salah satu media *podcast*, yaitu Kantor Berita Radio (KBR). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan magang ini, tim dosen dan penulis menerapkan teori dan tata cara pembuatan *podcast* melalui konsep modul audio *storytelling*. Para peserta di Yayasan Mitra Netra pada nantinya akan mempelajari bagaimana cara membuat *podcast* dalam bentuk cerita menarik, perekaman menggunakan alat *podcast* seperti mikrofon dan *mixer*, dan proses pre-produksi berupa *editing* menggunakan aplikasi ramah disabilitas. Konsep audio *storytelling* secara tidak langsung menjadi acuan yang paling penting dalam pelaksanaan program magang pembuatan *podcast* bersama para tunanetra di Yayasan Mitra Netra.

Jurnalisme Advokasi

Konsep yang turut mendukung dalam program magang ini adalah jurnalisme advokasi. Pedoman ini berlaku sebagai salah satu fungsi dari aktivitas magang ini untuk mempublikasikan berita yang dapat memberikan persuasi kepada publik tentang suatu berita yang faktual dari kelompok minoritas. Membahas teori advokasi, menurut Miller dan Covey (2005: 11-12) merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang bertujuan untuk menciptakan hubungan antar kekuasaan yang demokratis untuk masyarakat, mendapat hak dalam keputusan publik, dan menciptakan lingkungan yang sehat serta produktif pada kehidupan kelompok tersebut.

Jurnalisme Advokasi pada dasarnya merujuk kepada peran media untuk mengikutsertakan subjektifitas para jurnalis dalam membuat berita dengan tujuan mendukung kaum minoritas. Pernyataan ini disampaikan oleh seorang ahli bernama Shawn, yang dikutip dalam skripsi berjudul *Jurnalisme advokasi dalam televisi komunitas berbasis internet: studi kasus televisi berbasis Web Discover Jakarta TV* milik Karina Langit Rinesti. Dalam skripsinya, ia menjelaskan bahwa para jurnalis yang menjadi jurnalis advokasi secara jelas telah bersifat memihak dan mengesampingkan netralitas. Keberpihakan ini juga berujung pada tujuan untuk kepentingan masyarakat (Rinesti, 2016).

Namun, pernyataan mengenai subjektifitas jurnalisme advokasi telah dibuktikan tidak tepat oleh F.X. Lilik Dwi Mardjianto, seorang dosen Universitas Multimedia Nusantara. Pada tulisannya “Membongkar Kubur Jurnalisme Advokasi” yang diupload pada situs kompas.com, Lilik (2016) mengemukakan bahwa jurnalisme advokasi memiliki tujuan untuk membela kaum lemah, mengungkapkan kebenaran, dan menggerakkan perubahan sosial. Menambahkan dengan pedoman dari beberapa ahli, Lilik menegaskan bahwa jurnalisme advokasi berperan untuk memberitakan kelompok marjinal dengan tetap berpedoman pada landasan fakta dan mengedepankan kebenaran informasi.

Jurnalisme advokasi secara langsung berhubungan dengan pelaksanaan program magang ini. Mahasiswa jurnalistik yang terlibat ditugaskan untuk memberitakan dan menyuarakan para tunanetra di Yayasan Mitra Netra yang belum begitu banyak diketahui oleh masyarakat. Melalui penulisan berita yang dimuat dalam media besar (INews dan The Junction), penulisan berita dalam web resmi Mitra Netra, dan pembuatan *podcast* yang telah dipublikasikan pada media KBR merupakan unsur jurnalisme advokasi yang telah dilakukan selama kegiatan magang dilakukan.

Inclusive Journalism on Disability News

Konsep berikutnya turut berhubungan dengan adanya jurnalis advokasi. Lebih mendalam, konsep ini merupakan jurnalisme inklusif pada berita disabilitas. Landasan teori dari konsep ini bermula dari jurnalisme inklusif. Teori jurnalisme inklusif sendiri merupakan salah satu teknik jurnalisme yang lebih menekankan pada kaum minoritas, seperti perempuan, penyandang disabilitas, dan anak-anak (Febryanti, 2021). Disisi lain, Wisnu dan Monggilo (2022) menjelaskan jurnalisme inklusif sebagai bentuk jurnalisme yang memiliki cita-cita untuk keragaman dan kesetaraan. Melalui dua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa jurnalisme inklusif lebih fokus untuk mengangkat isu yang jarang atau bahkan tidak pernah diangkat oleh jurnalis pada umumnya. Oleh sebab itu, aktivitas peliputan terhadap para disabilitas tergolong sebagai jurnalisme inklusif.

Sebelum membahas mengenai peliputan berita disabilitas, teori ini harus didukung oleh pemahaman mengenai definisi dari disabilitas itu sendiri. Menurut The United States Department of Justice (2016), disabilitas adalah seorang individu yang memiliki cacat fisik atau mental secara substansial telah membatasi satu atau lebih aktivitas keseharian individu tersebut. Pada pemahaman yang lain, disabilitas didefinisikan sebagai segala bentuk pembatasan kemampuan (Disebabkan oleh suatu gangguan) untuk melakukan kegiatan dengan cara atau jangkauan yang dianggap normal oleh manusia (Chhabra, 2016).

Dalam proses peliputan berita terkait disabilitas, terdapat pedoman yang harus diperhatikan sebagai etika dan syarat publikasi media. Pedoman ini dikemukakan oleh Aji dan Ilo pada 2014 dengan judul “Panduan Peliputan Disabilitas di Indonesia”. Membahas mengenai topik peliputan, salah satu topik yang dapat diangkat adalah hambatan atau *struggle* yang dialami oleh para disabilitas. Hambatan ini dapat lebih mengarah kepada penggunaan transportasi umum dalam keseharian mereka atau undang-undang negara yang sekiranya belum menegakkan keadilan bagi para disabilitas. Para wartawan dilarang untuk mengangkat topik yang memperlihatkan para disabilitas tidak memiliki kemampuan atau tidak berdaya (Aji & Ilo, 2014).

Penggunaan bahasa dan panggilan kepada penyandang disabilitas juga menjadi faktor penting dalam membuat artikel berita. Pasalnya, penggunaan kata seperti “Lumpuh”, “Orang Buta”, “Cacat”, “Cacat dari lahir” merupakan contoh kata yang harus dihindari dalam suatu kalimat berita. Kata-kata tersebut dapat diubah menjadi lebih baik seperti “Penyandang disabilitas”, “Orang yang tuli”, “Orang dengan gangguan penglihatan”. Perhatian kecil melalui bahasa ini merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh para jurnalis yang akan menulis berita terkait para disabilitas.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Program magang kolaborasi UMN dengan Yayasan Mitra Netra yang dijalani oleh penulis dapat terlaksana dengan baik. Namun, ada beberapa kendala teknik dan non-teknis yang dialami oleh penulis selama melaksanakan kerja magang.

3.3.1 Kendala Teknis

Dalam kendala teknis, penulis mengalami kesulitan memahami syarat dan kebutuhan magang yang menjadi perhitungan untuk seluruh laporan magang yang dibutuhkan untuk sidang atau bukti pelaksanaan magang. Hal ini disebabkan oleh program magang yang lebih cepat dilakukan oleh penulis, yaitu semester 5. Program magang ini juga masuk ke dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dilaksanakan langsung oleh Ketua Program Studi Jurnalistik, Pak Samiaji Bintang Nusantara S.T., M.A. sehingga alur dan pelaksanaan magang harus ditelusuri secara mandiri oleh penulis. Akselerasi magang ini turut menyebabkan pemahaman penulis tentang syarat dan pelaksanaan magang di UMN yang masih minim sehingga berjalannya progres dan pembuatan laporan magang cenderung lambat.

Kendala teknis pada bagian minor juga beberapa kali dihadapi oleh penulis. Contohnya, seperti sulitnya komunikasi melalui *online* kepada pihak UMN lewat aplikasi *official account* UMN seperti BIA. Tidak adanya respon dengan baik oleh pihak UMN tentunya menyulitkan penulis untuk melakukan konsultasi terhadap permasalahan magang seperti *supervisor* yang lupa dengan *password* untuk masuk ke web *merdeka.umn.ac.id* milik UMN atau pengumpulan UTS yang terkadang membingungkan pihak dosen pembimbing magang (*advisor*)

3.3.2 Kendala Non-Teknis

Penulis menghadapi kendala non-teknis sebagian besar kepada *jobdesk* yang harus dilakukan dalam kerja magang. Proyek yang bersifat independen tanpa keikutsertaan perusahaan media menyebabkan penulis dan para mahasiswa yang ikut

dalam proyek ini tidak mendapat tugas yang teratur atau ditetapkan setiap minggunya. Namun, setelah melewati beberapa minggu, penulis sudah dapat menyesuaikan tugas dan *flow* kerja dari program magang ini.

Kendala lainnya merupakan *culture shock* yang dialami penulis dalam berinteraksi dengan para peserta Yayasan Mitra Netra. Kondisi para peserta yang tunanetra secara langsung melatih penulis untuk bisa menerima dan terbiasa dengan kondisi di yayasan tersebut. Kesabaran dan artikulasi berbicara yang jelas menjadi poin utama yang harus diperhatikan oleh penulis, mahasiswa lain, dan seluruh dosen saat melakukan pengajaran mengenai pembuatan *podcast* kepada para peserta yayasan.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Mengatasi kendala teknis, solusi yang dapat ditawarkan oleh penulis adalah kepekaan pihak UMN untuk segera memberikan informasi dan bimbingan kepada mahasiswa yang mengambil magang jalur independen. Lalu, pihak institusi UMN seperti BIA dan keuangan harus lebih sigap dan fast respon dalam membalas atau mengatasi masalah melalui online atau chat. Untuk mengatasi masalah bimbingan magang dari mahasiswa, diwajibkan untuk mau belajar dan mencari tahu sesegera mungkin mengenai apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan sidang magang. Pada intinya, kepekaan dan inisiatif dibutuhkan oleh mahasiswa yang ingin mengambil magang independen dengan dosen pengampunya.

Pada kendala non-teknis, bagi dosen yang mengadakan proyek independen seharusnya lebih tegas dan disiplin terhadap jobdesk yang akan dilakukan oleh para mahasiswa yang terlibat dalam program magang. Selain itu, dosen proyek magang juga harus memiliki visi dan misi yang tinggi untuk bisa menyukseskan proyek yang sedang dikerjakan. Untuk mahasiswa, diwajibkan untuk lebih aktif dalam memberikan ide atau aspirasi dalam proyek magang. Para mahasiswa juga harus memiliki kesadaran untuk berpartisipasi atau memberikan karya sendiri untuk kebutuhan laporan magang. Lalu, para mahasiswa yang mengikuti program magang volunteer wajib memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Dua sifat ini dapat menjadikan proses aktivitas magang yang tidak kaku dan saling mendukung antar dosen, peserta, dan mahasiswa.